

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdirinya suatu perusahaan tentu karena perusahaan tersebut ingin menghasilkan laba, untuk mendapatkan laba yang optimal perusahaan harus menjual produknya kepada konsumen. Dengan adanya 2 penjualan tersebut, maka perusahaan harus mencatat dan membuat suatu laporan keuangan, dengan tujuan tentu agar pihak manajemen mengetahui kondisi keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari aktivitas perusahaan di bagian keuangan, yang dibuat dalam suatu periode tertentu. Terdapat beberapa laporan keuangan yang harus dibuat oleh suatu perusahaan, yaitu: laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas.

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat. Dengan keadaan sekarang ini, dimana persaingan ketat dibidang perekonomian sudah mulai masuk ke negara Indonesia, maka jika seorang manajer perusahaan tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan dalam perusahaannya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan.

Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan, dalam hal ini tingkat kesehatan suatu perusahaan adalah berwujud laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggung jawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu usaha. Laporan finansial merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data finansial atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Aktivitas perusahaan yang sudah dilakukan kemudian dicatat dalam bentuk angka-angka, baik berupa mata uangan rupiah ataupun mata uang asing. Angka-angka yang diperoleh akan memiliki arti lebih, apabila kita dapat membandingkannya antara satu komponen dengan komponen lainnya. Dengan membandingkan atau membagi angka-angka yang ada didalam laporan keuangan atau antara laporan keuangan, hasil perbandingan ini yang dapat kita sebut dengan nama analisis rasio keuangan (Kasmir, 2016). Hasil dari analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode, apakah mampu mencapai target yang telah ditetapkan.

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi-laba saja, atau pada neraca dan laporan rugi-laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu (Suad Husnan, 2002:69).

Dari hasil kinerja yang telah didapat, maka dijadikan sebagai evaluasi apakah kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Beberapa tolak ukur yang digunakan untuk menilaian hasil kerja manajemen perusahaan di

bidang keuangan, yaitu: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan tolak ukur yang yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang menunjukkan apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu: *gross profit margin*, *operating income ratio*, *operating ratio*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, *return on equity (ROE)*. Rasio aktivitas merupakan suatu rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya, seperti: *total assets turnover*, *receivable turnover*, *average collection periode*, *inventory turnover*, *working capital turnover* (Rudianto, 2013).

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hanafi dan Abdul (dalam Aswan, dkk. 2016) Suatu perusahaan dapat disebut sebagai perusahaan yang likuid jika dinilai memiliki cukup kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan dapat dikatakan ilikuid jika perusahaan tersebut dalam keadaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas memiliki beberapa perhitungan yang dapat digunakan, diantaranya yaitu: *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Rasio solvabilitas memiliki keterkaitan dengan rasio likuiditas karena mencakup total hutang, termasuk kewajiban jangka pendek atau rasio likuiditas. Rasio lancar atau *current ratio* biasanya digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendek perusahaan, serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang yang telah jatuh tempo. Kewajiban lancar atau jangka pendek digunakan sebagai penyebut didalam rasio ini, karena hutang lancar merupakan hutang yang segera harus dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi. *Quick ratio* atau rasio cepat merupakan rasio yang dianggap lebih kuat dari pada rasio lancar, karena rasio ini menghilangkan persediaan dari pembilang.

Persediaan dianggap paling tidak likuid atau sulit untuk di uangkan dalam waktu yang cepat yang terdapat didalam aktiva lancar, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat segera digunakan (Fahmi dalam Trianto, 2017).

Suatu masalah yang sering terjadi pada perusahaan yaitu perusahaan tersebut tidak mampu membayar seluruh hutang yang telah jatuh tempo, atau suatu perusahaan tidak memiliki dana untuk melunasi hutangnya dengan tepat waktu. Masalah yang terjadi dapat menyebabkan terganggunya hubungan antara perusahaan dengan para kreditor ataupun dengan para distributor, jika masalah terjadi dalam jangka waktu yang lama maka akan berpengaruh kepada para pelanggan. Karena, perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari berbagai pihak yang membantu perusahaan dalam memajukan usahanya.

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Munawir dalam Rakhmawati, dkk, 2005) Suatu perusahaan dapat dikatakan tidak solvabel jika total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan total asetnya, dan perusahaan dapat dikatakan *solvabel* jika perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Perusahaan memiliki beberapa pilihan untuk menutupi kebutuhan dananya, yaitu dengan menggunakan modal sendiri atau dengan peminjaman kepada pihak bank.

Jika perusahaan meminjam dana kepada bank akan menimbulkan risiko yaitu berbentuk komitmen tetap berbentuk bunga dan pelunasan hutang pokok. Akibat perusahaan memiliki hutang yang terlalu besar lebih sulit untuk memperoleh pinjaman tambahan sewaktu dibutuhkan, atau dengan kata lain pinjaman dapat diperoleh hanya dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Fraser dan Aileen (dalam Aswan, dkk, 2016). Penggunaan modal sendiri yang digunakan untuk menutupi kebutuhan perusahaan memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu

dana tersebut mudah diperoleh, serta jangka waktu pengembalian yang cukup lama.

Dengan menggunakan modal sendiri perusahaan tidak perlu membayar angsuran dan bunga seperti peminjaman dana kepada bank. Namun, dari kedua pilihan yang dapat ditentukan oleh perusahaan tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Sehingga perusahaan harus melakukan kombinasi dari masing-masing sumber dana, dengan mempertimbangkan besar penggunaan dana yang akan digunakan agar perusahaan tidak terbebani (Kasmir, 2016). Rasio likuiditas dan solvabilitas memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan rasio lainnya, yaitu: pentingnya penggunaan rasio likuiditas dalam analisis laporan keuangan adalah untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar. Serta menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini (Kasmir, 2016).

Rasio solvabilitas juga perlu digunakan dalam analisis laporan keuangan karena dapat memberikan informasi apakah modal perusahaan cukup untuk mendukung operasi perusahaan dan mampu menyerap kerugian-kerugian perusahaan yang terjadi dalam penanaman dana atau penurunan aktiva. Serta untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kasmir, 2016).

PT Bukit Asam (Persero) Tbk merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didirikan tanggal 2 Maret 1981, berdasarkan peraturan pemerintah No. 42 tahun 1980 tanggal 15 Desember 1980. PT Bukit Asam adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan batubara, perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.ptba.co.id](http://www.ptba.co.id)), 2018.

Berdasarkan laporan posisi keuangan PT Bukit Asam (Persero) Tbk terlihat bahwa total hutang pada tahun 2014 - 2018 per 31 Desember

mengalami kenaikan. Tahun 2014 total liabilitas Rp 6.335.533 (dalam jutaan rupiah), tahun 2015 berjumlah Rp 7.606.496 (dalam jutaan rupiah), tahun 2016 jumlah liabilitas berjumlah Rp 8.024.369 (dalam jutaan rupiah), tahun 2017 jumlah liabilitas berjumlah Rp 8.187.497 (dalam jutaan rupiah) , dan pada tahun 2018 jumlah liabilitas berjumlah Rp 7.903.237 (dalam jutaan rupiah).

Terjadinya kenaikan total hutang pada jangka waktu 2014 – 2017 dan menurun kembali pada tahun 2018 tersebut membuat penulis tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul “**Analisis rasio Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas pada PT Bukit Asam Tbk**”. Skripsi ini disusun berdasarkan data laporan keuangan PT Bukit Asam Tbk periode 2014 -2018. Dalam penulisan skripsi, penulis bertujuan untuk mengetahui rasio Profitabilitas, likuiditas. dan solvabilitas serta mengetahui perbandingan tingkat rasio dalam periode tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah Apakah kinerja keuangan perusahaan PT Bukit Asam (Persero) Tbk memiliki kinerja yang baik berdasarkan analisis rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.?

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar pembahasan Skripsi terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup penulisan pada bidang Manajemen Keuangan “Analisis Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bukit Asam Tbk”.

## **1.4 Tujuan Penulisan.**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah Mengetahui apakah kinerja keuangan

perusahaan PT Bukit Asam Tbk memiliki kinerja yang baik berdasarkan analisis rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

### **1.5 Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Akademis**

Secara teori, penulisan Skripsi ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang analisis keuangan untuk menilai kinerja PT Bukit Asam Tbk. Serta dapat menjadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan bagi pembacanya.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat menyediakan informasi keadaan keuangan PT Bukit Asam Tbk.